

Meningkatkan Kepercayaan Diri dengan Metode Bercerita pada Siswa MI Muhammadiyah 2 Rambeanak

Harwin Dwi Lestari¹, Universitas Muhammadiyah Magelang

Sintia Amanda Rahayu², Universitas Muhammadiyah Magelang

Rifda Salwa A Iyanita³, Universitas Muhammadiyah Magelang

Umy Khafifah⁴, ✉ Universitas Muhammadiyah Magelang

Kun Hisnan Hajron⁵ Universitas Muhammadiyah Magelang

✉ umikhafifah07@gmail.com

Abstract: This study aims to describe the increase in children's confidence through the storytelling method to elementary school students at MI Muhammadiyah 2 Rambeanak. The method in this research is classroom action research (CAR), which is a research model consisting of four stages, namely planning, action, observation, and reflection. The subjects in this study were all fifth grade students of MI Muhammadiyah 2 Rambeanak in the 2021/2022 academic year. The total number of students who were used as Author Surname 2 subjects in the study were 10 5th grade students consisting of 5 female students and 5 male students. The instrument (data collection tool) used is a questionnaire. The results of data analysis showed that the average activity of increasing children's confidence in the first cycle was 70.7 and in the second cycle an average of 78.5 was obtained, meaning that the storytelling method to increase student confidence carried out in the second cycle experienced an increase.

Keywords: confident, speaking skill, storytelling skill

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan percaya diri anak melalui metode bercerita pada siswa sekolah dasar di MI Muhammadiyah 2 Rambeanak. Metode dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu sebuah model penelitian yang terdiri atas empat tahap yakni perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V MI Muhammadiyah 2 Rambeanak Tahun Ajaran 2021/2022. Jumlah seluruh siswa yang dijadikan Author Surname 2 subjek dalam penelitian adalah 10 siswa kelas 5 yang terdiri dari 5 siswa perempuan dan 5 siswa laki-laki. Adapun instrumen (alat pengumpul data) yang digunakan adalah angket. Hasil analisa data menunjukkan bahwa rata – rata aktivitas peningkatan percaya diri anak pada siklus satu yaitu sebesar 70,7 dan pada siklus kedua diperoleh rata-rata 78,5 artinya bahwa metode bercerita untuk meningkatkan percaya diri siswa yang dilakukan pada siklus dua mengalami peningkatan.

Kata kunci: percaya diri, metode bercerita, keterampilan berbicara



Copyright ©2022 Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar

Published by Universitas PGRI Madiun. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara di depan umum merupakan suatu kemampuan yang tidak dimiliki setiap orang tanpa ada latihan dan kemauan yang kuat. Rendahnya kemampuan berbicara disebabkan oleh rasa grogi atau tidak percaya diri. Padahal, kepercayaan diri merupakan modal utama yang harus disiapkan sebelumnya. Percaya diri merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan kita. Karena dengan kita kurang percaya diri, kita akan melewatkan kesempatan-kesempatan yang ada dalam kehidupan ini, misalnya pekerjaan. Ketidakpercayaan diri juga membuat seseorang bersikap gugup, cemas, sulit untuk berinteraksi sosial dan tidak dapat untuk menemukan konsep diri. Oleh sebab itu, kepercayaan diri untuk berbicara di depan umum merupakan kebiasaan yang harus dipupuk sejak dini, tidak hanya di sekolah tetapi juga di keluarga dan masyarakat

Masalah-masalah di lapangan menunjukkan bahwa di MI Muhammadiyah 2 Rameanak khususnya pada kelas V masih ada peserta didik yang kurang percaya diri apalagi ketika dilepas orang tuanya untuk mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan ditempat peserta didik belajar. Faktor yang menunjukkan kurang percaya diri anak dikarenakan anak masih merasa malu untuk bergabung dengan teman barunya pada awal masuk sekolah. Ketika mengikuti proses pembelajaran anak belum berani tampil ke depan kelas, misalnya untuk mempresentasikan hasil diskusi, berpendapat dan melaksanakan tugas yang mengandung aspek kemampuan tampil berbicara di depan umum, mereka gugup, tidak mampu mengungkapkan hal yang sudah dipersiapkan, bahkan untuk maju saja keberatan.

Banyak cara yang perlu guru pertimbangkan untuk melakukan pendekatan yang dapat menumbuhkan kepercayaan diri anak yaitu melalui pembelajaran yang memungkinkan pengembangan potensi anak, dan termasuk di dalamnya menumbuhkan kepercayaan diri anak tersebut. Pendekatan yang dimaksud adalah metode bercerita. Penerapan kegiatan bercerita ini merupakan salah satu pendekatan yang dipertimbangkan, karena melalui penerapan kegiatan bercerita tersebut anak akan mengkondisikan dirinya terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan dapat membiasakan untuk menjadi lebih terbuka dalam mengekspresikan rasa senang dan rasa tidak senangnya terhadap berbagai hal yang dialaminya serta anak berani untuk tampil di depan kelas.

Percaya Diri

Salah satu aspek yang penting bagi seorang siswa adalah kepercayaan diri. Dengan memiliki kepercayaan diri yang tinggi siswa akan mudah untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan siswa lain ataupun guru di sekolah. Tidak hanya itu, siswa juga dapat bergaul dengan mudah dan memiliki banyak teman atau relasi jika memiliki rasa percaya diri yang tinggi, karena dengan rasa percaya diri yang tinggi siswa mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik.

Para ahli banyak mengemukakan berbagai pendapat mengenai percaya diri salah satunya Hambly dalam (Dessy dan Frankly, 2019) menyatakan bahwa kepercayaan diri diartikan sebagai keyakinan terhadap diri sendiri sehingga mampu menangani segala situasi dengan tenang, kepercayaan diri lebih banyak berkaitan dengan hubungan seseorang dengan orang lain. Tidak merasa inferior di hadapan siapapun dan tidak merasa canggung apabila berhadapan dengan banyak orang. Sedangkan menurut McClelland (dalam Luxori, 2005) kepercayaan diri adalah kontrol internal, perasaan memiliki sumber kekuatan dalam diri, sadar kemampuan-kemampuan dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang ditetapkan. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Lauster (dalam Sifat, 2021) menjelaskan bahwa kepercayaan diri merupakan sikap atau keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki individu, sehingga individu tidak selalu cemas bertindak, bebas melakukan hal yang disukai, bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan, hangat dan sopan saat berinteraksi dengan individu lain dan mampu mengenali kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

Dari berbagai macam pengertian tentang percaya diri di atas maka dapat disimpulkan bahwa percaya diri merupakan suatu keyakinan atau perasaan yang dimiliki

oleh individu terhadap kemampuannya serta memahami kelebihan dan kelemahan pada diri sendiri. Dengan memiliki kepercayaan diri, siswa akan lebih mudah dalam menyesuaikan dirinya dan mampu berinteraksi dengan baik pada orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung serta yakin terhadap kemampuannya.

Sikap percaya diri dibentuk oleh seseorang melalui beberapa indikator, menurut Kemendikbud (2014:71) indikator percaya diri yakni: Berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu; Mampu membuat keputusan dengan cepat; Tidak mudah putus asa; Tidak canggung dalam bertindak; Berani presentasi di depan kelas; Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan. Berdasarkan beberapa indikator di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat dikatakan percaya diri apabila telah menunjukkan perilaku atau Tindakan seperti mampu membuat keputusan dengan cepat, tidak mudah putus asa, tidak canggung dalam bertindak, berani presentasi di depan kelas, berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan. Baik tidaknya rasa percaya diri siswa dapat dilihat dari keenam indikator di atas. Siswa yang dapat menunjukkan perilaku atau Tindakan sesuai dengan keenam indikator di atas maka siswa tersebut dapat dikatakan memiliki rasa percaya diri yang baik.

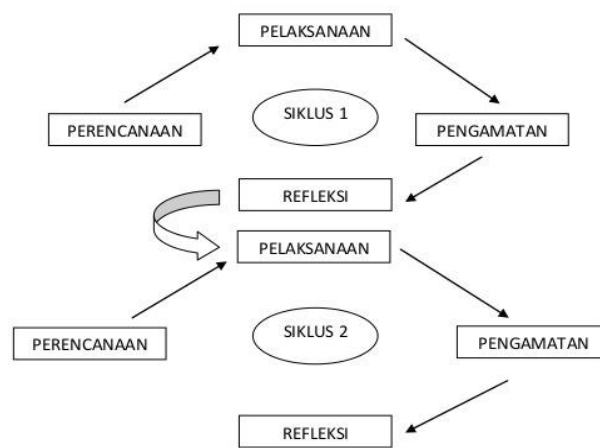
Metode Bercerita

Menurut Bachri dalam (Suwarti, 2014) bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Dengan kata lain bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian secara lisan dalam upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di SD/MI, metode bercerita dilaksanakan dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa berbicara, memberikan keterangan atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar pada siswa SD/MI. Oleh karena itu materi yang disampaikan berbentuk cerita yang awal dan akhirnya berhubungan erat dalam kesatuan yang utuh, maka cerita tersebut harus dipersiapkan terlebih dahulu.

Kegiatan bercerita di sekolah dapat dilakukan dengan baik, apabila sebelumnya dipersiapkan terlebih dahulu, tidak hanya itu saja peran seorang guru disini juga sangat berperan penting, untuk memberikan suasana yang menyenangkan agar anak dalam mendengarkan cerita atau bercerita dengan hati yang senang. Oleh karena itu seorang guru harus mempunyai metode yang tepat dalam menyampaikan kegiatan bercerita. Ada 3 strategi menurut Tampubolon dalam (Suwarti, 2014) yang terdiri dari: "strategi *storytelling*, strategi reproduksi cerita dan strategi simulasi kreatif". Strategi *Storytelling* merupakan penceritaan cerita yang dilakukan secara terencana dengan menggunakan boneka, atau benda-benda visual, metode ini bertujuan untuk menghasilkan kemampuan berbahasa anak. Penggunaan metode ini dibutuhkan untuk melatih dan membentuk kepercayaan diri siswa dalam berbicara, mengembangkan daya nalar, dan pengembanangan imajinasi anak. Metode ini contohnya seperti metode sandiwara boneka, metode bermain peran, metode bercakap-cakap dan metode tanya jawab.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), mengacu pada tahapan PTK model Kemmis dan MC. Taggart (Wardani, 2006) (Sunarti et al., 2014) yang terdiri atas empat tahap atau komponen yakni perencanaan, tindakan, pengamatan atau observasi, dan refleksi. Desain alur penelitian dilakukan mengacu pada skema yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart. Secara skema model penelitian tindakan kelas yang dimaksud sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Model Penelitian Menurut Kemmis dan Mc. Taggart

Untuk memberikan informasi proses tindakan yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam pembelajaran. Pada PTK ini masalah penelitian yang harus dipecahkan berasal dari persoalan praktik pembelajaran di kelas. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini mempunyai tahap yang bersiklus. Tiap siklus dilakukan beberapa tahap, yaitu: 1) Perencanaan Tindakan, 2) Pelaksanaan Tindakan, 3) Observasi, 4) Refleksi. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah dengan subyek penelitian yaitu seluruh siswa kelas tinggi. Pelaksanaan tindakan ini dilakukan dalam siklus berulang.

Ada dua jenis data yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Teknik analisa data kuantitatif ini digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam melafalkan kata, ekspresi dan intonasi. Hasil perhitungan tes evaluasi siswa tersebut masing-masing bersiklus kemudian dibandingkan. Dari hasil tersebut akan memberikan gambaran mengenai persentasi peningkatan kemampuan siswa dalam melafalkan kata, berekspresi dan intonasi di Madrasah Ibtidaiyah dengan metode bercerita Seorang siswa dikatakan tuntas belajar secara individu bila diperoleh poin individu sekurang-kurangnya 70. Indikator keberhasilan penilaian ini adalah jika ketuntasan belajar individu siswa minimal 70. Indikator keberhasilan untuk penilaian kinerja adalah jika hasil tes kegiatan siswa rata-rata berada dalam kategori baik dan sangat baik.

HASIL PENELITIAN

Meningkatkan kepercayaan diri siswa dengan menerapkan metode bercerita yang dilakukan peneliti mulai dari tahap persiapan sampai tahap refleksi sudah baik. Berdasarkan data hasil kondisi awal didapatkan hasil observasi, bahwa skor rasa percaya diri 10 siswa kelas 5 di MI Muhammadiyah 2 Rambeanak adalah sebagai berikut: [adasiklus 1 dari 10 siswa, sebanyak 7 siswa dinyatakan memiliki rasa percaya diri atau mencapai indikator kinerja, yaitu memperoleh point diatas 70, sedangkan 3 siswa belum memenuhi indikator kinerja, yaitu memperoleh point dibawah 70. Pada siklus 2 mengalami peningkatan, dimana 10 siswa seluruya dapat mencapai indikatr kinerja.

Siklus 1

Perencanaan Tindakan Siklus 1 dilaksanakan 2 kali pertemuan yaitu pada hari Kamis (7 Juli 2022) dan hari Sabtu (9 Juli 2022). Dalam siklus 1 peneliti mengaplikasikan proses bercerita pada kegiatan awal di kelas. Adapun kegiatan inti diisi dengan pembelajaran yang bersifat apresiatif dengan sasaran meraih rasa percaya diri peserta didik. Selanjutnya pada kegiatan akhir, guru merefleksikan apa saja yang telah di pelajari

selama 2 jam pembelajaran. Sebagai berikut uraian proses pembelajaran pada siklus 1 yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Berdasarkan hasil penelitian, dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus I yang dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan dapat diketahui bahwa tingkat keaktifan guru dan peserta didik sudah dalam kategori baik. Hal ini dibuktikan dengan lembar observasi keaktifan peserta didik yang mengalami peningkatan dari pertemuan pertama dengan rata - rata 70,7 dengan siswa yang tuntas sebanyak 7 anak dan siswa tidak tuntas sebanyak 3 anak. Hal ini menunjukkan bahwa:

- 1) Guru terampil mengelola proses pembelajaran melalui kegiatan bercerita.
- 2) Terjadi perubahan sikap dan perilaku peserta didik utamanya rasa percaya diri peserta didik dalam proses pembelajaran.
- 3) 7 dari 10 siswa kelas V MI Muhammadiyah 2 Rambeanak, sebagian besar telah memiliki rasa percaya diri.

Tabel 1. Hasil peilaian angket percaya diri

Nilai	Maksimal	100	
	Minimal	70	
	Rata - rata	70,7	
	Tingkat ketutasan	Siswa yang tuntas	7
		Siswa yang tidak tuntas	3

Siklus 2

Siklus II dilaksanakan dilaksanakan 2 kali pertemuan yaitu pada hari Senin (11 Juli 2022), dan Rabu (13 Juli 2022), dengan alokasi waktu masing-masing 2 jam pelajaran. Pada siklus II peneliti memfokuskan pada kegiatan bercerita untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dengan 22 indikator terciptanya rasa percaya diri peserta didik sehingga berani menjawab pertanyaan, melakukan interaksi dengan guru, dan mengemukakan pendapat, sesuai dengan alur cerita yang dibuat oleh guru. Keberhasilan proses ditunjukkan dengan peningkatan aktivitas siswa. Peningkatan aktivitas siswa ditunjukkan dengan beberapa aspek, yaitu siswa bersemangat untuk membaca cerita yang dipilih oleh guru. Siswa memperhatikan contoh guru bercerita. Siswa berani bertanya jawab yang berhubungan dengan cerita. Siswa menuliskan unsur-unsur cerita dan membacanya di depan kelas. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran yang menggunakan metode bercerita siklus II telah mengalami peningkatan. Tingkat percaya diri peserta didik pada siklus II mengalami peningkatan.

Tabel 2. Hasil peilaian angket percaya diri

Nilai	Maksimal	100	
	Minimal	70	
	Rata - rata	78,5	
	Tingkat ketutasan	Siswa yang tuntas	10
		Siswa yang tidak tuntas	0

Setelah melaksanakan siklus 2 dapat diketahui percaya diri siswa meningkat. Hal ini dikarenakan siswa sudah mulai terbiasa untuk bercerita di depan kelas, sehingga menjadikan siswa lebih terbiasa dan siswa lebih percaya diri.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan II menunjukkan bahwa kegiatan bercerita yang dilakukan oleh guru ternyata dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik Kelas V MI Muhammadiyah 2 Rambeanak. Hal ini terlihat dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap rasa percaya diri peserta didik pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus I. Berdasarkan hasil tanya jawab dan kesempatan mereview cerita yang diberikan guru, diakhir siklus I peserta didik yang tidak memiliki rasa percaya diri terdapat 3 peserta didik dan peserta didik yang tidak tuntas sebanyak 3 peserta didik maka diperoleh rata-rata 70,7 dari 10 siswa.

Berdasarkan kekurangan pada siklus I, peneliti berusaha memperbaiki proses pembelajaran pada siklus II. Hal utama yang dilakukan peneliti adalah mempergunakan media pembelajaran untuk bercerita agar lebih menarik apresiasi peserta didik. Media adalah sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, minat, serta perhatian anak didik sehingga proses belajar terjadi (Widya dan Juli, 2016). Adapun media pembelajaran bercerita yang peneliti gunakan adalah boneka tangan dan gambar berseri, Selain merangsang perhatian dan minat siswa, media bercerita tersebut juga berfungsi untuk menghidupkan fantasi dan imajinasi anak sehingga terarah sesuai dengan yang diharapkan guru/si pencerita.

Kegiatan tersebut ternyata berdampak baik dalam proses pembelajaran yang mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari rasa percaya diri peserta didik saat pelaksanaan siklus II. Perhatian siswa terhadap guru meningkat. Siswa yang pada siklus I kurang memperhatikan guru, pada siklus II peserta didik mulai mampu membawa dirinya dengan mengaktualisasikan rasa percaya diri.

Pada siklus II guru dapat mengondisikan siswa sebelum pembelajaran dengan baik, dalam menyampaikan apersepsi dan memberikan contoh juga sudah baik, sehingga sebagian besar rasa percaya diri peserta didik mulai tumbuh dan berkembang. Berdasarkan hasil pengamatan permainan bercerita dengan mempergunakan alat bantu boneka tangan, mengalami peningkatan. Jumlah peserta didik yang tuntas terdapat 10 peserta didik atau bisa dikatakan tuntas semua. Jika dilihat dari siklus pertama yang diperoleh rata-rata yaitu 70,7 ternyata lebih kecil daripada siklus kedua yaitu diperoleh rata-rata 78,5 dari 10 siswa. Hal inilah yang menjadikan bahwasannya siklus kedua mengalami peningkatan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan di MI Muhammadiyah 2 Rambeanak, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil analisa siklus pertama yang memperoleh rata-rata yaitu 70,7 dan mengalami peningkatan pada siklus kedua dengan rata-rata sebesar 78,5 dari 10 siswa. Peningkatan rata-rata ketuntasan siswa disebabkan karena siswa sudah mulai terbiasa untuk bercerita di depan kelas, sehingga menjadikan siswa lebih percaya diri. Adapun saran yang dapat kami sajikan kepada guru di MI Muhammadiyah 2 Rambeanak adalah agar memberikan kesempatan yang lebih luas dan lebih sering memberikan motivasi kepada peserta didik kelas V agar peserta didik lebih percaya diri untuk berbicara di depan umum.

DAFTAR PUSTAKA

1. Andiwijaya, D., & Liauw, F. (2019). Pusat pengembangan kepercayaan diri. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 1(2), 1695-1704.
2. Azmi, S. R. M. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bercerita Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Journal of Science and Social Research*, 2(1), 7-11.
3. Dewi, D. M., Supriyo, S., & Suharso, S. (2013). Kepercayaan Diri Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua pada Siswa Kelas VII (Studi Kasus). *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 2(4).
4. Kemendikbud. (2014). *Indikator Percaya Diri*.
5. Masitah, W., & Hastuti, J. (2017). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Melalui Metode Bercerita Dengan Menggunakan Media Audio Visual Di Kelompok B Ra Saidi Turi Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 8(2), 147-177.
6. Masnur Muslich, M. (2012). *Pelaksanaan PTK Itu Mudah (Classroom Action Research) Pedoman Praktis bagi Guru Profesional*. Jakarta: Bumi Aksara
7. Ningsih, S. (2014). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bercerita Siswa Kelas III SD Negeri 1 Beringin Jaya Kecamatan Bumi Raya Kabupaten Morowali. *Jurnal Kreatif Online*, 2(4).
8. Puspitarini, Henny. (2013). *Membangun Rasa Percaya Diri Anak*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
9. Rahayu, Aprianti Yofita. (2013). *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta: PT. Indeks.
10. Setiawan, Pongky. (2014). *Siapa Takut Tampil Percaya Diri?*. Yogyakarta: Parasmu.